

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tembilahan adalah salah satu daerah yang berdiri sejak tahun 1965, sekaligus menjadi ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Tembilahan merupakan daerah yang tidak bisa dikatakan kota sepenuhnya dan juga tidak bisa juga dikatakan desa sepenuhnya, melainkan daerah berkembang menuju kota. Tembilahan memiliki keunikan pada akses transportasi daratnya yang memiliki banyak jembatan. *Negeri Seribu Parit* atau *Negeri Seribu Jembatan* menjadi julukan tepat untuk daerah ini.

Kondisi geografis daerah Tembilahan merupakan daerah dataran rendah, yakni daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut, daerah hutan payau (*mangrove*) atau disebut juga dengan daerah estuari. Menurut Romdani (2023: 4), estuari adalah salah satu karakter secara geografis yang pada umumnya terdiri dari hutan *mangrove*, tanah gambut, daratan lumpur dan rawa payau. Wilayah ini merupakan daerah peralihan antara habitat air laut dan habitat air tawar yang dipengaruhi oleh pasang surut. Menurut Pritchard (dalam Wijaya, 2015: 75), estuari adalah perairan semi tertutup yang berhubungan bebas dengan laut, sehingga air laut yang salinitas tinggi bercampur dengan air tawar yang bersalinitas rendah. Adanya kondisi alam estuari yang dipengaruhi pasang surut membuat masyarakat Tembilahan memiliki kesulitan atau

hambatan untuk beraktivitas ke desa- desa seberang, khususnya bagi masyarakat Pekan Arba.

Pekan Arba merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tembilahan. Secara geografis Pekan Arba memiliki wilayah yang berada di pinggir dan akan berhadapan langsung dengan kondisi alam pasang surut. Sebagian masyarakat Pekan Arba memiliki aktivitas yang berada di desa- desa seberang. Begitu juga pada masyarakat di desa- desa seberang untuk ke kota, memiliki kesulitan yang sama. Keadaan alam pasang surut membuat masyarakat Pekan Arba berusaha keras memahami lingkungannya (ekologi). Menurut Odum (1983: 2) ekologi adalah interaksi antara organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan yang sifatnya hidup (biotik) maupun lingkungan yang tak hidup (abiotik).

Masyarakat Pekan Arba berusaha beradaptasi dengan memahami lingkungan yang berupa pengetahuan, norma adat, nilai budaya, aktivitas dan peralatan. Hal ini sebagai gambaran pengalaman yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri dan menjadi pandangan untuk melihat serta memahami gejala- gejala yang dihadapi sebagai strategi dalam mengelola lingkungannya. Pada akhirnya masyarakat Pekan Arba mampu memahami lingkungannya dan beradaptasi atas fenomena yang terjadi melalui teknologi yang mereka ciptakan. Teknologi tersebut berupa alat transportasi yang dinamakan sampan *leper*.

Sampan *leper* menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Tembilahan khususnya di Kelurahan Pekan Arba tidak menyerah dengan keadaan alam yang menghambatnya. Masyarakat Pekan Arba yang memiliki kesulitan terhadap kondisi alam pasang surut, sekarang terbantu dengan adanya cipta karya dari inovasi terdahulu untuk mengatasi hal tersebut dan tetap bisa melakukan aktivitasnya. Sampan *leper* menjadi sebuah warisan yang berbentuk benda pada masyarakat Pekan Arba yang sampai saat ini masih dijaga dalam keberlangsungan aktivitas masyarakat Pekan Arba tersebut.

Sampan *leper* terdiri dari dua suku kata yaitu sampan dan *leper*. Sampan merupakan perahu kecil dan *leper* berasal dari bahasa Banjar yang berarti pipih / datar. Jadi, sampan leper merupakan sampan yang dimana bagian bawahnya berbentuk *leper* atau berbentuk datar. Sampan *leper* digunakan pada saat air sedang surut dan dikendarai di atas lumpur. Dengan dikendarai di atas lumpur tentunya perlu tenaga yang lebih untuk mendayung sampan tersebut. Sampan *leper* memiliki ukuran 1 x 4 – 1,5 x 6 meter dan memiliki dua dayung sebagai media penggerak sampan tersebut. Sampan tersebut dapat menampung 3 – 5 orang. Sampan *leper* menjadi transportasi air yang diwariskan dari generasi ke generasi yang sampai saat ini masih ada.

Berangkat dari uraian di atas, dapat kita ketahui berawal dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya yang membawa hadirnya sampan *leper* ini, yaitu mereka menyadari bahwa sulitnya untuk

beraktivitas ke daerah seberang atau pun sebaliknya ketika musim surut. Artinya masyarakat Pekan Arba bisa beradaptasi atau berinteraksi dengan lingkungannya melalui sampan *leper*. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang sampan *leper* ini. Penulis ingin melihat bagaimana sampan *leper* ini sebagai jawaban masyarakat Pekan Arba untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang berupa estuari dan fungsi sampan *leper* dalam masyarakat Pekan Arba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya sampan *leper* sebagai adaptasi dengan kondisi lingkungan estuari pada masyarakat Pekan Arba?
2. Apa fungsi sampan *leper* pada masyarakat Pekan Arba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan pada penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya sampan *leper* sebagai adaptasi dengan kondisi lingkungan estuari pada masyarakat Pekan Arba.

2. Mendeskripsikan fungsi sampan *leper* pada masyarakat Pekan Arba.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik berupa manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis. Manfaat praktis adalah manfaat yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat Pekan Arba maupun di luar Pekan Arba yang memiliki permasalahan yang sama, sedangkan manfaat akademis adalah manfaat yang dapat digunakan sebagai ilmu untuk pembaca.

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara akademis yaitu sebagai media referensi atau menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu, khususnya mengenai sampan *leper* dan adaptasi ekologi.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat Tembilahan khususnya masyarakat Pekan Arba dalam mengenal sampan *leper* dan bermanfaat kepada kalangan masyarakat untuk mengetahui apa itu sampan *leper*, bagaimana latar belakang masyarakat menciptakan sampan *leper* dan fungsi- fungsi yang terdapat pada sampan *leper* serta menjadi inspirasi bagi masyarakat lain dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan yang tidak biasa.

